

PENDEKATAN METODE FULL COSTING DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA USAHA PISANG SALE

Dara Nida Utamie^{1*}, Baiq Qistinnisa²

^{1,2} Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Al-Azhar, Indonesia

* email korespondensi : dara@unizar.ac.id

Submitted : 9 August 2025, Review : 14 November 2025, Publish : 29 December 2025

ABSTRACT

This study explores the implementation of the Cost of Goods Sold (COGS) calculation method using the full costing approach at UD Affan, a banana fritter producer in West Lombok. Using a descriptive qualitative approach, data collection was conducted through observation, interviews, and document collection. The findings indicate that UD Affan has not yet adopted adequate accounting practices, resulting in fixed costs not being included in the COGS calculation. With the full costing approach, COGS is recorded at Rp 10,223 per pack, which is higher than the current selling price of Rp 10,000. This condition results in losses and indicates the importance of regular cost recording. This study recommends consistent cost recording and adjusting selling prices to ensure business continuity.

Keywords: *Cost of Goods Sold; Full Costing, Banana Sale*

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi pelaksanaan metode perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan pendekatan full costing di UD Affan, yang merupakan produsen pisang sale di Lombok Barat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Temuan menunjukkan bahwa UD Affan masih belum mengadopsi penerapan akuntansi yang memadai, sehingga biaya tetap belum termasuk dalam perhitungan HPP. Dengan penerapan full costing, HPP tercatat sebesar Rp 10.223 per bungkus, yang lebih tinggi dari harga jual saat ini yakni Rp 10.000. Kondisi ini menimbulkan kerugian dan mengindikasikan betapa pentingnya pencatatan biaya secara teratur. Penelitian ini merekomendasikan agar pencatatan biaya dilakukan secara konsisten dan harga jual disesuaikan untuk memastikan keberlangsungan usaha.

Kata kunci: *Harga Pokok Produksi; Full Costing; Pisang Sale*

PENDAHULUAN

Di zaman globalisasi ini, dengan kemajuan teknologi dan perkembangan yang begitu cepat, banyak pelaku usaha saling berkompetisi untuk menciptakan dan memproduksi barang yang diminati serta berkualitas untuk masyarakat. Dalam setiap proses produksinya, perusahaan di sektor

manufaktur harus dapat mengurangi biaya operasional agar harga jual yang ditawarkan tetap kompetitif di pasar. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mengontrol biaya produksi serendah mungkin, dengan pengendalian biaya tersebut mencakup manajemen terhadap harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual untuk

produk yang dihasilkan (Anggreani et al., 2020). Perkembangan ekonomi di Indonesia saat ini secara tidak langsung telah meningkatkan persaingan di dunia bisnis di berbagai sektor. Perusahaan perlu mengembangkan strategi serta metode yang tepat agar produk mereka mampu bersaing dengan barang dari kompetitor dan tetap mendatangkan keuntungan. Setiap perusahaan atau industri tentu memiliki sasaran yang ingin dicapai, yaitu meraih laba optimal, mampu bersaing di pasar, serta memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum (Purwanto & Watini, 2020).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang posisi kunci dalam mendukung perkembangan dan kestabilan ekonomi di tingkat nasional. Sumbangan UMKM terhadap PDB, pembuatan lapangan kerja, serta distribusi pendapatan menjadikan sektor ini sebagai fondasi ekonomi di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Namun, meskipun memiliki peran penting, UMKM menghadapi tantangan mendasar yang beragam, terutama dalam hal manajemen dan pengelolaan keuangan. Sektor UMKM masih memerlukan kajian yang lebih mendalam (Kurniawansyah, 2021).

Selain meningkatkan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja, UMKM juga berkontribusi dalam distribusi hasil Pembangunan (Usman et al., 2022). Salah satu masalah besar yang biasanya dihadapi oleh pelaku UMKM adalah kurangnya pemahaman dan penerapan akuntansi keuangan dalam aktivitas bisnisnya, khususnya dalam menentukan harga pokok produksi (HPP) (Oktaviani et al., 2021). HPP merupakan total pengeluaran yang dikeluarkan dalam proses pembuatan suatu barang atau jasa (Dwi Hastuti et al., 2025).

Untuk mendapatkan harga jual yang optimal, diperlukan perhitungan biaya

produksi yang akurat, sehingga pelaku usaha dapat memahami dengan jelas keuntungan yang diperoleh. Saat ini, banyak pelaku usaha yang menentukan harga jual hanya berdasarkan estimasi atau metode konvensional. Mereka tidak mampu menentukan biaya per unit dengan tepat dan margin dari hasil penjualan produk (Kurniawansyah, 2021). Kesalahan dalam menghitung HPP dapat berakibat langsung pada keberhasilan suatu usaha. Jika harga pokok ditetapkan terlalu rendah, maka bisnis berisiko mengalami kerugian karena harga jual tidak dapat menutupi biaya produksi. Sebaliknya, jika HPP terlalu tinggi, produk akan kehilangan daya saing di pasar. Namun, pelaku usaha sering mengalami tantangan, termasuk kesalahan dalam penetapan harga. Kesalahan ini mungkin terjadi akibat perhitungan biaya produksi yang tidak tepat di awal dan juga masih mengandalkan metode yang sederhana (Usman et al., 2022)

Memiliki kemampuan untuk menyusun informasi biaya secara tepat dan terstruktur menggunakan akuntansi keuangan menjadi hal yang sangat penting bagi UMKM yang ingin bertahan dan berkembang. Dalam sektor bisnis, tantangan selalu hadir akibat adanya ketidakpastian yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya, yang berpotensi menyebabkan kerugian bagi usaha. . Kesalahan dalam penilaian dapat mengakibatkan keputusan yang kurang optimal serta kerugian finansial (Nuraini & Syah, 2025). Hal ini juga berlaku bagi usaha kecil menengah dengan modal yang tidak terlalu kuat, menghadapi risiko yang dapat menyebabkan gangguan dalam operasi, kerugian keuangan, dan bahkan berpotensi mengarah pada kebangkrutan (Utamie, 2025)

UD Affan adalah salah satu usaha yang beroperasi di sektor agroindustri yang terletak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Usaha ini menghasilkan pisang sale, yaitu makanan tradisional yang terbuat dari pisang yang telah matang dan dikeringkan. Pisang sale tidak hanya memiliki harga jual yang cukup tinggi, tetapi juga pasar yang luas, baik di tingkat lokal maupun nasional. Penjualan pisang adalah cara alternatif untuk mencegah pembusukan buah pisang dengan melakukan proses pengeringan (Amartasya & Cahyani, 2021). Namun, UD Affan sampai saat ini belum menerapkan sistem akuntansi yang memadai, terutama dalam menghitung HPP secara menyeluruh dan sistematis. Penetapan biaya produksi masih dilakukan dengan cara yang sederhana dan belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi keuangan yang valid.

Metode estimasi yang tradisional dapat menyebabkan kesalahan dalam menghitung biaya per unit sehingga pelaku usaha kesulitan menetapkan harga jual yang kompetitif. Untuk mencapai biaya yang lebih rendah, pengusaha dapat mengurangi pengeluaran untuk bahan baku dengan menjalin hubungan yang baik dengan pemasok, serta meningkatkan efisiensi dalam proses produksi. Efisiensi biaya menjadi elemen kunci dalam menghasilkan produk dengan biaya rendah. Saat semua rincian biaya disajikan dengan benar, pengusaha dapat mengambil keputusan yang lebih baik, termasuk menghitung biaya produk per unit dan menetapkan harga jual yang akurat serta bersaing (Kurniawansyah, 2021).

Setiap aktivitas usaha selalu berkaitan dengan akuntansi sebagai informasi finansial bagi UMKM karena dapat mengontrol biaya operasional guna memaksimalkan keuntungan serta dapat melacak perkembangan usaha yang sedang dijalankan. Usaha kuliner sangat diminati banyak kalangan di hampir setiap wilayah karena peluang yang ditawarkannya sangat besar. Sesuai data dari Badan Pusat Statistik

yang disampaikan melalui CNBC Indonesia Research, tercatat pada tahun 2020 ada lebih dari 4,2 juta pelaku UMKM yang bergerak di sektor makanan. Angka ini meningkat pesat seiring dengan pertumbuhan penjualan makanan secara daring (Maruf, 2020). Makanan adalah salah satu hal yang paling dicari ketika seseorang mengunjungi suatu daerah. Hampir setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri dalam hal kuliner, baik itu makanan berat maupun camilan seperti sale pisang (Amalia & Mulyandani, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung harga pokok produksi pisang sale di UD Affan dengan menggunakan pendekatan akuntansi yang didasarkan pada metode full costing. Metode full costing merupakan pendekatan untuk menentukan harga pokok produksi dengan mempertimbangkan seluruh elemen biaya (Firmansyah et al., 2023). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang struktur biaya produksi dan menjadi landasan untuk pengambilan keputusan manajerial yang lebih baik di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan pemahaman akuntansi di kalangan pelaku UMKM di sektor agroindustri. UMKM memainkan peran yang sangat vital dalam ekonomi suatu negara. Salah satu kontribusi signifikan UMKM terhadap perekonomian Indonesia adalah dalam hal penyerapan tenaga kerja (Kurniawansyah, 2021). Penelitian ini secara khusus menyelidiki metode akuntansi di UMKM pisang sale yang kerap kali kurang diperhatikan dalam arsip akuntansi, terutama dalam lingkungan Lombok Barat yang merupakan daerah non-perkotaan. Hal ini memberikan kontribusi yang spesifik pada pengembangan literatur akuntansi biaya dalam sektor informal serta tradisional.

Penelitian dapat mengidentifikasi perbedaan antara metode penetapan harga pokok produksi yang konvensional dengan penerapan metode full costing yang lebih komprehensif pada UMKM pisang sale di wilayah pedesaan. Penelitian ini tidak hanya menghitung HPP dengan lebih tepat dengan mengikutsertakan semua elemen biaya termasuk biaya tetap yang seringkali diabaikan namun juga menyajikan pendekatan triangulasi data, analisis titik impas, studi kelayakan usaha, serta uji sensitivitas yang jarang dipraktikkan dalam penelitian UMKM berskala mikro. Inovasi dalam penelitian ini terletak pada pengintegrasian metode full costing sebagai instrumen untuk pengambilan keputusan manajerial bagi UMKM yang bersifat tradisional, sehingga hasilnya tidak hanya menampilkan nilai HPP yang realistis, tetapi juga memberikan model pengelolaan biaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi, ketepatan dalam penetapan harga jual, serta keberlanjutan usaha.

Pemilihan metode full costing dalam penelitian ini didasari oleh pertimbangan bahwa UMKM tradisional seperti UD Affan umumnya belum memiliki sistem pengelolaan biaya yang teratur dan masih mengandalkan cara penilaian yang instingtif dalam menetapkan harga pokok produksi. Jika dibandingkan dengan metode lain seperti variable costing dan activity based costing, full costing menawarkan kelebihan berupa cakupan biaya yang lebih luas, tingkat kompleksitas yang lebih rendah, serta kebutuhan data yang cukup sederhana, sehingga lebih cocok untuk konteks UMKM mikro di daerah nonperkotaan. ABC dalam ranah usaha kecil dan

menengah masih berhadapan dengan beragam tantangan yang memerlukan analisis yang lebih mendalam, terutama yang terkait dengan cara mencapai keuntungan (Respati, 2025)

Full costing memungkinkan untuk mengidentifikasi semua komponen biaya baik dari bahan baku, tenaga kerja, maupun biaya overhead secara menyeluruh, sehingga UMKM dapat menentukan harga jual dengan lebih akurat. Selain itu, full costing berhubungan erat dengan akuntansi biaya dan analisis titik impas (BEP), karena pendekatan ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi struktur biaya tetap dan variabel yang nantinya digunakan dalam analisis titik impas. Dengan demikian, full costing bukan hanya sekadar metode perhitungan HPP, tetapi juga merupakan alat dalam pengambilan keputusan yang membantu efisiensi dan keberlanjutan usaha UMKM seperti UD Affan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kasus (Puspita & Mahdani, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dengan seksama fenomena yang terjadi di lapangan, terutama terkait dengan praktik penetapan harga pokok produksi di kalangan pelaku UMKM. Sementara itu, metode studi kasus diterapkan dengan fokus khusus pada satu entitas usaha, yaitu UD Affan, untuk memahami secara menyeluruh proses penyusunan biaya produksi dan harga pokok produksi pisang sale. Penelitian ini tidak berupaya untuk menghasilkan generalisasi dari temuan, melainkan untuk

mendapatkan wawasan mendalam tentang praktik akuntansi keuangan dalam unit usaha yang diteliti.

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah UD Affan, sebuah unit usaha mikro yang beroperasi di sektor produksi pisang sale, yang terletak di Dusun Ngorok, Desa Kopang Rembiga, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan tujuan tertentu karena UD Affan merupakan contoh konkret dari UMKM agroindustri lokal yang memiliki potensi signifikan, tetapi masih belum mengimplementasikan sistem akuntansi keuangan yang terorganisir dalam menentukan harga pokok produksi. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini mencakup pemilik usaha dan karyawan yang secara langsung terlibat dalam aktivitas produksi serta pengelolaan keuangan.

Dalam upaya mengumpulkan data yang relevan, penelitian ini menerapkan tiga teknik utama, yaitu: Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses produksi pisang sale, mulai dari pengadaan bahan baku, proses pengolahan, pengemasan, hingga distribusi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendokumentasikan berbagai aktivitas dan sumber daya yang digunakan selama proses produksi, serta mengidentifikasi komponen biaya dengan cara yang faktual. Selanjutnya wawancara dilakukan dengan pemilik usaha untuk menggali informasi tentang struktur biaya, sistem pencatatan keuangan, dan kebijakan penetapan harga jual. Teknik ini membantu peneliti memahami perspektif, pengalaman, dan praktik usaha yang tidak dapat diamati secara langsung (Respati, 2025)

Sumber data digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer dengan melakukan wawancara langsung dengan

pemilik usaha dan data sekunder yang mencakup catatan pembelian, buku pembelian dan buku penjualan yang memuat seluruh aktivitas mulai dari pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja serta informasi harga jual produk. Informasi mengenai biaya bukan hanya berfungsi untuk memperkirakan pengeluaran produk, tetapi juga berperan sebagai sarana krusial dalam meningkatkan efisiensi, mengatur kegiatan operasional, dan meraih keunggulan (Mowen et al., 2006). Periode penelitian dilakukan pada tahun 2024. Dokumen-dokumen ini menjadi fondasi penting dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing.

Untuk memastikan validitas dan keandalan data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode dan sumber dengan membandingkan informasi biaya produksi pisang sale dari tiga sumber yaitu pemilik, catatan pembukuan/nota transaksi, serta observasi langsung proses produksi untuk memastikan kesesuaian data. Selanjutnya digunakan tiga metode verifikasi, yaitu wawancara (mengonfirmasi prosedur dan estimasi biaya), pemeriksaan dokumen (mencocokkan bukti biaya dan jumlah bahan), serta perhitungan ulang biaya (menghitung kembali HPP dengan full costing). Keakuratan internal diperkuat dengan cara membandingkan hasil perhitungan biaya dari berbagai sumber data seperti pencatatan manual yang sederhana dalam laporan keuangan (Hikmah et al., 2025)

Uji validitas sederhana terhadap penerapan metode full costing pada UMKM pisang sale dilakukan dengan membandingkan seluruh elemen biaya yang tercatat dengan dokumen yang sah seperti nota pembelian, catatan produksi, serta pengamatan terhadap proses. Kesahihan

terbukti terpenuhi karena total biaya yang dihitung mencerminkan kondisi operasional yang sebenarnya, semua komponen biaya teridentifikasi, dan hasil HPP yang dihasilkan melalui full costing tidak jauh berbeda dari perhitungan manual yang umumnya dilakukan oleh pelaku UMKM. Metodologi ini memastikan bahwa metode full costing secara akurat mencerminkan biaya produksi pisang sale dan dapat menjadi dasar yang kuat untuk menentukan harga jual.

Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis menggunakan metode full costing, yakni metode penentuan harga pokok produksi dengan mempertimbangkan seluruh elemen biaya, baik biaya tetap maupun variabel (Purwanto & Watini, 2020). Dengan metode ini, diharapkan hasil analisis mampu memberikan gambaran yang tepat tentang struktur biaya produksi di UD Affan serta menjadi dasar yang kuat untuk menetapkan harga jual yang kompetitif dan berkelanjutan. Dalam proses pembuatan produk dibutuhkan biaya produksi yang diperlukan untuk menentukan HPP (Usman et al., 2022). Analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah yaitu mengidentifikasi biaya tetap & biaya variabel; menghitung keuntungan atau kerugian; perhitungan break even point; dan perhitungan revenue & benefit cost; melakukan perbandingan dengan praktik sebelumnya dan implikasinya terhadap akuntansi keuangan.

1. Analisis Keuntungan

Analisis keuntungan mencakup harga pokok produksi dan pendapatan, laba/rugi (Charity Hidayat et al., 2020)

Total Biaya Produksi = Total biaya tetap + total biaya variabel
HPP per bungkus = Total biaya produksi : total produksi

Pendapatan/omset = Harga jual x jumlah produk

Laba/Rugi = Pendapatan - biaya

2. Analisis Kelayakan Usaha

a. Break Even Point (BEP)

BEP adalah keadaan di mana suatu bisnis tidak memperoleh laba atau rugi. Analisis titik impas merupakan suatu metode analisis yang berguna untuk memahami hubungan antara berbagai variabel dalam aktivitas perusahaan, seperti volume produksi atau level produksi yang dilakukan, biaya yang dikeluarkan, dan pendapatan yang diterima perusahaan dari aktivitasnya (Amartasya & Cahyani, 2021). Berikut adalah perhitungan BEP pada UD Affan:

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}}$$

$$\text{BEP (Rupiah)} = \text{BEP (unit)} \times \text{harga jual per unit}$$

b. Revenue & Benefit Cost Ratio

Rasio Biaya Pendapatan merupakan suatu metode evaluasi kelayakan yang mengukur perbandingan antara total pendapatan yang diterima dengan total biaya yang dikeluarkan. R/C (Rasio Biaya Pendapatan) diperoleh dengan membagi penerimaan dengan total biaya. Kriteria yang diterapkan dalam analisis ini adalah jika nilai R/C lebih besar dari 1, maka usaha tersebut dianggap menguntungkan dan layak untuk dijalankan, karena pendapatan yang dihasilkan melebihi biaya yang dikeluarkan, dan sebaliknya yang dimaksud dengan rasio Manfaat/Biaya (B/C) adalah analisis yang memberikan gambaran mengenai pemilihan atau pengabaian spesifikasi investasi aktivitasnya (Amartasya & Cahyani, 2021).

$$RC/Ratio = \text{omset}/(\text{Total Biaya})$$

$$BC/Ratio = \text{Laba}/(\text{Total Biaya})$$

3. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan metode untuk mengevaluasi kelangsungan bisnis saat terjadi peningkatan harga. (Charity Hidayat et al., 2020). Dalam studi ini, terdapat beberapa skema analisis yang dilakukan berdasarkan situasi berikut:

- Kenaikan harga input sebesar 10% dengan output yang tetap
- Penurunan harga output sebesar 10% dengan input yang tetap
- Kenaikan harga input sebesar 10% diiringi penurunan output sebesar 10%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Harga Pokok Produksi Pisang Sale (Metode Full Costing)

Biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan pelaku usaha demi pembuatan barang atau jasa. Biaya produksi dibedakan menjadi dua kategori, yaitu biaya tetap yang merupakan biaya produksi dengan jumlah yang tetap atau tidak terpengaruh oleh banyaknya barang atau jasa yang diproduksi, dan biaya variabel yang merupakan biaya produksi yang besarnya fluktuatif sejalan dengan kuantitas produksinya. Biaya total merupakan akumulasi seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses memproduksi barang atau jasa (Amartasya & Cahyani, 2021).

Tabel 1. Biaya Tetap UD. Affan

No	Uraian	Perhari (Rp)	Perbulan (Rp)
----	--------	-----------------	------------------

1	Biaya listrik & air	5.000	150.000
2	Biaya Karyawan	40.000	1.200.000
3	Biaya Gas	40.000	1.200.000
4	Biaya lainnya	2.222	66.667
	Total	87.222	2.616.667

Sumber : data diolah, 2024

Tabel 2. Biaya Variabel UD. Affan

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Total (Rp)
1	Pisang	300	sisir	1.200.000
2	Tepung	3	bks	187.500
3	Minyak	2	liter	117.000
4	Garam	50	gr	2.000
5	Gula	500	gr	9.000
6	Telur	4	gr	8.000
7	Plastik	250	gr	25.000
	Total			1.548.500

Sumber : data diolah, 2024

1. Analisis Keuntungan

Berikut adalah hasil perhitungan keuntungan pada UD. Affan :

Total Biaya Produksi = Total biaya tetap + total biaya variabel

$$= \text{Rp. } 87.222 + \text{Rp } 1.548.500$$

$$= \text{Rp } 1.635.722$$

HPP per bungkus = Total biaya produksi : total produksi = Rp 1.635.722 ÷ 160

$$= \text{Rp } 10.223$$

Total pengeluaran untuk produksi sebesar Rp 1.635.722 per hari menunjukkan

total semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan 160 unit produk. Biaya ini mencakup baik elemen tetap maupun variabel yang terlibat dalam proses produksi secara keseluruhan. Berdasarkan total biaya ini, maka Harga Pokok Produksi (HPP) per unit dihitung sebesar Rp 10.223. Angka HPP ini menunjukkan bahwa biaya untuk memproduksi satu unit produk lebih tinggi daripada harga jual saat ini, yaitu Rp 10.000 per unit. Ini berarti setiap penjualan satu unit produk mengakibatkan kerugian sebesar Rp 223 (Rp 10.223 – Rp 10.000). Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha saat ini tidak sedang dalam keadaan yang menguntungkan, bahkan pada tingkat yang kecil sekalipun.

$$\begin{aligned}\text{Pendapatan/omset} &= \text{Harga jual} \times \text{jumlah produk} \\ &= \text{Rp. } 10.000 \times 160 \text{ bungkus} \\ &= \text{Rp. } 1.600.000\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Laba/Rugi} &= \text{Pendapatan} - \text{biaya} \\ &= \text{Rp. } 1.600.000 - \text{Rp. } 1.635.722 \\ &= - \text{Rp. } 35.722 \text{ (Rugi)}\end{aligned}$$

Harga jual saat ini Rp 10.000, karena HPP Rp 10.223 lebih besar dari Harga Jual Rp 10.000 mengalami rugi Rp 223/bungkus. Hal ini menunjukkan bahwa ketika menghitung semua biaya termasuk biaya listrik & air, gaji, dan gas, harga jual saat ini tidak mampu menutupi total biaya produksi, meskipun dalam aspek kas tanpa biaya tetap masih terlihat menguntungkan. UD Affan melakukan proses pembuatan pisang sale secara teratur setiap harinya dengan kapasitas produksi sehari mencapai 160 bungkus. Setiap bungkus produk dijual dengan harga Rp 10.000, sehingga total pendapatan kotor yang didapatkan sebelum dikurangi biaya operasional, gaji karyawan, dan biaya gas, mencapai Rp 1.600.000 dalam satu hari. Dalam menjalankan produksinya, UD Affan mengeluarkan biaya variabel harian yang mencapai Rp 1.548.500. Biaya variabel

ini mencakup pengeluaran yang dapat berubah-ubah tergantung pada volume produksi, seperti bahan baku, plastik untuk kemasan, minyak goreng, serta biaya tenaga kerja langsung harian. Selain itu, terdapat biaya tetap harian sebesar Rp 85.000. Kondisi ini menunjukkan perlunya penilaian mengenai efisiensi biaya maupun strategi untuk meningkatkan harga jual agar operasional usaha dapat lebih menguntungkan dan berkelanjutan.

2. Analisis Kelayakan Usaha

a. Break Even Point (BEP)

Berikut adalah perhitungan BEP pada UD Affan:

$$\begin{aligned}\text{BEP (Unit)} &= \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 87.222}{\text{Rp. } 10.000 - 9.678} = 271 \text{ unit}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{BEP (Rupiah)} &= \text{BEP (unit)} \times \text{harga jual per unit} \\ &= \text{Rp. } 271 \times \text{Rp. } 10.000 \\ &= \text{Rp. } 2.710.000\end{aligned}$$

Setiap produk yang diproduksi dan dipasarkan, termasuk satu paket pisang sale, memberikan kontribusi sebesar Rp 322 terhadap pembayaran biaya tetap hariannya dan pengembangan profit bisnis. Nilai ini berasal dari perbedaan antara harga jual per unit yang mencapai Rp 10.000 dan biaya variabel per unit sebesar Rp 9.678. Oleh karena itu, margin kontribusi untuk setiap unit yang sebesar Rp 322 menjadi tolak ukur utama dalam menilai efisiensi produksi dan potensi keuntungan yang bisa diperoleh setiap hari. Meski demikian, margin kontribusi ini termasuk cukup rendah, hanya mencakup sekitar 3,2% dari total harga jual. Tingkat rendah ini menunjukkan bahwa sebagian besar

dari harga jual sekitar 96,8% telah digunakan untuk menutupi biaya variabel seperti bahan baku, gas, kemasan, dan tenaga kerja langsung. Ini menunjukkan bahwa struktur biaya bisnis sangat ketat, sehingga menyisakan sedikit ruang untuk menutupi biaya tetap, apalagi menyisakan keuntungan yang memadai.

Situasi ini menunjukkan bahwa bisnis beroperasi dengan tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan biaya produksi. Kenaikan kecil pada harga bahan baku atau gas, misalnya, bisa segera mengurangi margin kontribusi dan meningkatkan titik impas (BEP). Sebagai contoh, jika biaya variabel naik hanya Rp 100 menjadi Rp 9.778, maka margin kontribusi akan menurun menjadi Rp 222. Dengan margin sekecil ini, beban biaya tetap akan lebih sulit untuk ditangani, dan bisnis akan semakin kesulitan dalam mendapatkan keuntungan harian.

Oleh sebab itu, sangat penting bagi bisnis untuk segera mengevaluasi struktur biaya variabel. Langkah-langkah seperti meningkatkan efisiensi dalam proses produksi, mencari sumber bahan baku yang lebih terjangkau, dan mengoptimalkan penggunaan gas atau bahan bakar seharusnya menjadi fokus utama. Selain efisiensi, strategi lain yang dapat diambil adalah meningkatkan harga jual secara bertahap, asalkan tetap dalam batas yang wajar dan dapat diterima oleh pelanggan. Sebagai contoh, jika harga jual dinaikkan menjadi Rp 10.500, margin kontribusi akan meningkat menjadi Rp 822, yang berarti hampir tiga kali lipat dibandingkan dengan kondisi saat ini. Dengan demikian, pencapaian BEP menjadi lebih mudah dan keuntungan harian bisa meningkat secara signifikan.

Dengan demikian, keberhasilan bisnis sangat tergantung pada konsistensi dalam produksi dan penjualan di atas titik impas, pengontrolan biaya yang ketat, serta pendekatan harga dan pemasaran yang efektif.

Tanpa perbaikan pada struktur margin kontribusi ini, bisnis akan tetap dalam kondisi rentan, dengan potensi laba yang sangat terbatas dan mudah tergerus oleh perubahan kecil dalam biaya atau volume produksi. Saat ini, harga jual yang ditetapkan oleh UD Affan adalah Rp 10.000 per kemasan, yang artinya masih lebih rendah Rp 223 dibandingkan dengan HPP yang sebenarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa bisnis yang dijalankan sebenarnya belum memberikan keuntungan nyata bila semua biaya operasional dihitung secara akurat dan menyeluruh. Selama ini, keuntungan yang dianggap oleh pemilik usaha terlihat hanya bersifat sementara atau tidak mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya, lantaran UD Affan belum sepenuhnya memperhitungkan komponen biaya tetap dalam penentuan HPP. Dengan kata lain, keuntungan yang tercatat hanya berasal dari selisih antara kas masuk dan kas keluar tanpa menghitung akumulasi biaya tetap, yang sebenarnya tetap menjadi beban bagi perusahaan di jangka waktu panjang. Jika keadaan ini terus dibiarkan, bisa mengakibatkan kerugian yang tidak terlihat dan berdampak pada keberlangsungan usaha dalam waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, sangat penting bagi UD Affan untuk segera meninjau kembali strategi penetapan harga jual produknya. Secara keseluruhan, penggunaan metode full costing memberikan gambaran yang lebih tepat dan komprehensif mengenai struktur biaya produksi UD Affan, serta menjadi landasan penting dalam pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam penentuan harga jual dan strategi keberlanjutan usaha.

b. Revenue & Benefit Cost Ratio

Berikut adalah perhitungan *Revenue & Benefit Cost Ratio* pada UD Affan:

$$RC/Ratio = \text{omset} / (\text{Total Biaya})$$

$$= 1.600.000/1.635.722$$

$$= \text{Rp. } 0,98$$

$$\text{BC/Ratio} = \text{Laba}/(\text{Total Biaya})$$

$$= 2.710.000/1.635.722$$

$$= \text{Rp. } 1,66$$

Berdasarkan analisis yang dilakukan, Revenue Ratio saat ini tercatat sebesar 0,98, yang menunjukkan bahwa pendapatan dari penjualan sebanyak 160 paket dari total omset Rp 1.600.000 masih belum cukup untuk menutupi total biaya harian yang mencapai Rp 1.635.722. Dengan kata lain, usaha ini masih mengalami kerugian operasional harian sebesar Rp 35.722, dan belum mencapai tingkat efisiensi yang diperlukan ($\text{RC/Ratio} \geq 1$). Hal ini menandakan bahwa struktur biaya yang ada saat ini terlalu tinggi dibandingkan dengan tingkat penjualan yang berhasil diraih.

Di sisi lain, Benefit Ratio yang mencapai angka 1,66 ditentukan berdasarkan target omset Rp 2.710.000, yang merupakan angka minimum untuk mencapai titik impas (271 unit). Rasio ini menunjukkan bahwa jika usaha ini berhasil meningkatkan volume produksi dan penjualan untuk mencapai atau melebihi angka tersebut, maka setiap Rp 1 yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp 1,66 laba bruto, yang menandakan performa bisnis yang sangat sehat dan menguntungkan. Perbandingan antara kedua rasio ini menyajikan informasi yang signifikan yaitu RC/Ratio yang di bawah 1 menunjukkan adanya kerugian pada kondisi penjualan saat ini (160 paket). BC/Ratio di atas 1,5 mengindikasikan potensi keuntungan yang signifikan jika produksi dan penjualan mampu ditingkatkan hingga mencapai titik optimal (271 paket atau lebih).

3. Analisis Sensitivitas

Keterangan	Laba/rugi (Rp)	CR	BEP (unit)
Kondisi dasar	-35.722	0,98	271

Input naik 10%	-190.550	0,89	Tidak tercapai (kontribusi negatif)
Output turun 10%	-195.702	0,88	Tidak tercapai (kontribusi negatif)
Input naik 10% & output turun 10%	-180.271	0,89	Tidak tercapai (kontribusi negatif)

Dalam keadaan standar, total penjualan sebesar Rp1.600.000 tidak mencukupi untuk menutupi keseluruhan pengeluaran harian yang mencapai Rp1.635.722, menghasilkan kerugian sebesar Rp35.722. Rasio RC sebesar 0,98 menunjukkan bahwa setiap Rp1 yang dikeluarkan hanya menghasilkan Rp0,98 dalam pendapatan. Meskipun margin kontribusi tetap positif Rp322, angka tersebut sangat minim sehingga titik impas (BEP) berada pada 271 unit, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan yang sebenarnya (160 unit). Situasi ini mengindikasikan bahwa usaha masih belum efisien dan harga jual saat ini berada di bawah biaya penuh.

- Kondisi Input naik 10%. Peningkatan biaya input sebesar 10% menyebabkan total pengeluaran meningkat menjadi Rp1.790.550. Dengan volume penjualan yang tetap (160 unit), keuntungan beralih menjadi kerugian besar yaitu Rp190.550. Rasio RC menurun menjadi 0,89, menunjukkan penurunan dalam efisiensi dan kelayakan usaha. Dalam situasi ini, margin kontribusi per unit menjadi negatif, yang membuat titik impas tidak dapat dicapai semakin banyak produksi, kerugian justru semakin membesar. Hal ini menunjukkan bahwa struktur biaya telah mencapai batas kritis.

- b. Kondisi Output turun 10%
Penurunan harga jual membuat total pendapatan turun menjadi Rp1.440.000, sementara total biaya tetap tinggi di angka Rp1.635.702. Akibatnya, kerugian meningkat menjadi Rp195.702, dan rasio RC menurun ke 0,88. Karena harga jual berada di bawah biaya variabel per unit, margin kontribusi menjadi negatif, sehingga titik impas tidak dapat dihitung dan usaha bakal terus mengalami kerugian permanen jika harga tidak diperbaiki. Setiap peningkatan produksi justru menambah kerugian.
- c. Kondisi Input naik 10% & output turun 10%
Kombinasi dari meningkatnya biaya dan menurunnya volume menciptakan situasi yang sangat merugikan. Kerugian sebesar Rp. 180.217, Rasio RC 0,88 mencerminkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Kontribusi per unit juga negatif yang menunjukkan bahwa BEP tidak tercapai. Situasi ini adalah gambaran terburuk dan menunjukkan bahwa bisnis tidak layak untuk diteruskan kecuali struktur biaya segera diperbaiki.

Perbandingan dengan Praktik Sebelumnya dan implikasinya terhadap Akuntansi Keuangan

Sebelum menerapkan pendekatan akuntansi yang sistematis, UD Affan menetapkan harga jual untuk produk pisang sale berdasarkan asumsi dan perbandingan dengan harga pasar atau harga kompetitor. Metode ini dilakukan tanpa perhitungan rinci untuk biaya overhead, termasuk depresiasi alat produksi, biaya listrik, dan biaya tidak langsung lainnya. Selain itu, tidak ada sistem yang mendetail untuk mengidentifikasi biaya bahan baku per batch, upah tenaga kerja langsung, atau pembagian antara biaya tetap dan variabel. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan pemilik usaha :

“Ketika awal usaha saya melakukan pencatatan saya tahu bahwa ada sedikit keuntungan yang saya dapatkan. Setelah itu saya tidak pernah melakukan pencatatan atau pengecekan lagi. saya menentukan harga jual dari produk saya itu dari mengikuti harga pasaran. Saya menjual produk sesuai harga jual UD lainnya. Saya juga pernah mencoba menaikkan harga jual tapi banyak pelanggan yang keberatan karga tidak sama dengan harga jual pada UD lainnya. Sehingga saya menetapkan harga jual dengan harga yang sebelumnya. saya menentukan harga pokok produksi dengan cara mencari bahan baku paling murah tapi berkualitas. Saya membeli bahan baku juga dari petani langsung untuk pisang yang sudah di sortir, pisang yang digunakan juga pisang khusus untuk pisang sale yaitu pisang mas. Tepung juga saya di antarkan langsung sama rose brand, hanya minyak yang saya beli ditoko toko besar yang sekiranya lebih murah dan walaupun murah tapi berkualitas dan bermerek”.

Dampak dari pendekatan yang tidak berdasarkan data ini, ada beberapa risiko dan tantangan yang muncul, antara lain potensi kerugian tersembunyi, tanpa perhitungan semua biaya yang dikeluarkan, terutama untuk biaya tidak langsung, usaha dapat mengalami kerugian yang tidak terlihat secara jelas karena margin keuntungan hanya tampak di permukaan. Risiko ini mungkin terjadi akibat perhitungan biaya produksi yang tidak tepat (Usman et al., 2022)

Tidak ada acuan evaluasi efisiensi biaya tanpa adanya HPP yang jelas, UD Affan mengalami kesulitan untuk menilai apakah biaya produksi terlalu tinggi atau sudah efisien, sehingga tidak ada landasan objektif untuk evaluasi dan perbaikan proses sehingga sulit

menghadapi pengembangan usaha, ketidakjelasan wetarget margin keuntungan sebenarnya menghambat proses perencanaan pengembangan usaha, termasuk penambahan kapasitas produksi, pembukaan cabang, atau kerjasama dengan mitra, karena informasi keuangan yang ada belum bisa diandalkan. Dengan adanya perhitungan HPP berdasarkan metode full costing, UD Affan kini memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai biaya produksi per unit, yang dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat dan berstrategi.

Implementasi metode akuntansi keuangan, khususnya melalui pendekatan full costing, memiliki pengaruh berarti terhadap manajemen bisnis di UD Affan. Dengan sistem pencatatan yang lebih rapi, usaha ini mampu membuat laporan laba-rugi sederhana secara berkala. Dokumen tersebut memberikan wawasan tentang pendapatan, total biaya produksi, dan keuntungan bersih usaha dalam satu periode, sehingga pemilik dapat memahami situasi keuangan secara aktual. Penentuan HPP dapat memaksimalkan laba (Tasliyah et al., 2024). Penggunaan metode akuntansi juga memungkinkan penentuan harga jual yang bersaing dan realistis, karena sudah mempertimbangkan semua elemen biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Ini mencegah penetapan harga yang terlalu rendah atau tinggi, yang dapat merugikan usaha atau mengurangi daya saing produk

Keterbukaan dan keandalan data keuangan yang diperoleh melalui pendekatan ini membantu UD Affan dalam mempersiapkan diri untuk menjalin kemitraan strategis, baik dengan lembaga keuangan, distributor, maupun lembaga pendukung UMKM. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi juga dapat berfungsi sebagai dokumen pendukung untuk permohonan pembiayaan, bantuan usaha, atau hibah dari pemerintah. Oleh karena itu,

penerapan akuntansi keuangan tidak hanya meningkatkan efisiensi internal, tetapi juga menciptakan peluang untuk pengembangan usaha jangka panjang yang lebih profesional dan berkelanjutan. Kesalahan dalam perhitungan HPP dapat menimbulkan kerugian sehingga berperan dalam menentukan harga jual dan menjadi dasar untuk pengambilan keputusan bagi pelaku usaha (Tasliyah et al., 2024).

KESIMPULAN

Melalui analisis terhadap proses produksi pisang sale di UD Affan dengan menggunakan pendekatan akuntansi keuangan yang mengandalkan metode full costing. Dengan demikian, penerapan akuntansi keuangan yang sederhana sangat diperlukan untuk meningkatkan efisiensi serta kelangsungan usaha, dan membuka peluang untuk pengembangan bisnis UMKM secara profesional. UMKM memainkan peran yang krusial dan strategis dalam perkembangan ekonomi nasional (Usman et al., 2022)

Beberapa hasil dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) UD Affan belum menerapkan cara yang sistematis dan akuntabel dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP). Selama ini, penentuan harga jual masih menggunakan estimasi yang kasar dan menganalisis harga produk dari pesaing dan harga pasar. Kurangnya sistem pencatatan biaya yang memadai membuat pemilik usaha tidak dapat memastikan dengan tepat besaran biaya yang sebenarnya dikeluarkan untuk satu kemasan pisang sale. Situasi ini dapat memicu ketidakefisienan serta keputusan yang kurang tepat. (2) Penggunaan metode full costing memberikan wawasan menyeluruh mengenai seluruh komponen biaya produksi serta semua elemen biaya baik yang langsung dan tidak langsung

diakomodasi dalam perhitungan harga pokok produksi. Pendekatan ini menghasilkan informasi yang lebih lengkap dan tepat, menjadikannya dasar yang solid untuk menentukan harga jual dan menilai efisiensi produksi. (3) Hasil perhitungan HPP menggunakan metode full costing menunjukkan bahwa biaya untuk memproduksi satu kemasan pisang sale adalah Rp 10.223. Sementara itu, harga jual yang saat ini diberlakukan oleh UD Affan lebih rendah dari angka tersebut yaitu Rp. 10.000, jadi usaha ini mengalami kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Mulyandani, V. C. (2025). Analisis Dan Rancangan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Pada UMKM Sale Pisang Bawana Sari) Analysis and design for preparation of financial statements based on SAK EMKM (Case study in Sale Pisang Bawana Sari MSMEs). *Indonesian Accounting Research Journal*, 5(2), 195–207.
- Amartasya, M. S., & Cahyani, D. A. (2021). Kajian Analisa Usaha Sale Pisang Gulung di UD. Putra Roti Banjarnegara. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 2, 269–276. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v2i.199>
- Anggreani, S., Gede, I., & Adnyana, S. (2020). Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada UKM Tahu An Anugrah.
- Charity Hidayat, D., Maryani, R., Irawanti, S., Luthfi Susanto, M., & Ridho Witono, J. (2020). Analisis Finansial Pupuk Organik Cair Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan Harapan Maju di Desa Mobui Sebagai Upaya Pengembangan Usaha Perhutanan Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/10.20886/jpsek.2020.17.1.1-12>
- Dwi Hastuti, Arini Siti Sundari, & Husna Azizaturrahmah. (2025). Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Brownis Mawar di Bekasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(2), 20–25. <https://doi.org/10.69714/9424re07>
- Firmansyah, D., Hari Mulyadi, & Dwinanto Priyo Susetyo. (2023). Penentuan Harga Jual: Harga Pokok Produksi dan Ekspektasi Laba. *JKBM (JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 9(2), 202–215. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v9i2.8808>
- Hikmah, S., Zahro, F., & Hendra, R. (2025). Penerapan Psak 69 Dalam Akuntansi Aset Biologis Pada Tanaman Tebu: Studi Kasus PT SGN PG Semboro. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(3), 320–325.
- Kurniawansyah, D. (2021). Model Penentuan Harga Jual dengan Metode Time Driven Activity Based Costing Pada UMKM "Sale Pisang" di Kabupaten Banyuwangi. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.20473/baki.v6i1.25312>
- Maruf, M. (2020). *Cerita ekonomi digital merevolusi industri makanan rakyat*. CNBC Indonesia.
- Mowen, M. M., Hansen, D. R., & Guan, L. (2006). Cost management: Accounting and control. *Mason: Thomson South Western Inc.*
- Nuraini, I., & Syah, S. (2025). Akurasi Penilaian Aset Biologis: Sebuah Pendekatan Studi Kasus Eksploratif.

Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA), 10(1), 46–74.

Oktaviani, A. D., Sumantri, B., Badrudin, R., & Sari, P. A. (2021). Analisis Usaha dan Nilai Tambah Ikan Giling pada UD “Annisa 88” di Kota Bengkulu. *Jurnal Agribest*, 5(1), 45–55.
<https://doi.org/10.32528/agribest.v5i1.3811>

Purwanto, E., & Watini, S. S. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dalam Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Unit Usaha Regar Fruit). In *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING* (Vol. 4, Issue 2).

Puspita, D., & Mahdani, S. (2022). Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Tetap Pada PT Socfindo Seumanyam. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 9(2), 1–14.

Respati, H. (2025). Analisis Penerapan Activity Based Costing Method Dalam Pencapaian Laba Perusahaan (Study Pada Industri UKM Di Jabodetabek). *Jurnal IAKP*, 5(2).

Tasliyah, N., Yulissaroh, Y., & Anwar, K. (2024). Implementasi Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Activity Based Costing di UMKM Pabrik Krupuk Poli UD. Bhakti Rantani Sumenep. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 2(1), 138–150.
<https://doi.org/10.35316/jummy.v2i1.5588>

Usman, A., Nur Ilham, M. B., Ramzi Ghulam Syam, A., Sutriani Supardi, T., Devitasari Lombi, F., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2022). *Penentuan Harga Pokok Produksi Pada UMKM.... Penentuan Harga Pokok Produksi Pada UMKM.*

Utamie, D. N. (2025). *Pengelolaan Modal Usaha dan Penjualan Kredit Barang*